



## Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dengan Model Regresi Linier (Studi Kasus Di Kabupaten Bengkulu Utara Pada Tahun 2010-2021)

Martono Hadi Saputro

Fungsional Statistisi Ahli Pertama BPS Kabupaten Bengkulu Utara

Email: [martono@bps.go.id](mailto:martono@bps.go.id)

### How to Cite :

Saputro, M. H., (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dengan Model Regresi Linear. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2). doi: <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i2>

### ARTICLE HISTORY

Received [19 Juni 2022]

Revised [28 Juni 2022]

Accepted [13 Juli 2022]

### KEYWORDS

HDI, Regression, The Level of Provert<sup>3</sup>

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengeluaran kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2010-2021. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif dan asosiatif, dan objek penelitian adalah tingkat kemiskinan dan IPM. Penelitian ini menggunakan data time series tingkat kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dari BPS Kabupaten Bengkulu Utara tahun 2010-2021. Teknik Pengumpulan Data adalah dokumentasi dalam bentuk buku, jurnal dan laporan. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif, uji korelasi sederhana, uji koefisien determinasi, uji regresi dan uji hipotesis parsial (uji-t) dengan menggunakan software SPSS. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas sebesar 57,2 %. Hasil dari variabel ini, ditunjukkan secara parsial variabel kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap IPM yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas 0,004 lebih kecil dari alpha (0,005). Hasil analisis secara parsial menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM.

### ABSTRACT

This research aims to determine the effect of poverty spending on Human Development Index (HDI) in Bengkulu Utara Regency in 2010-2021. This research is a qualitative study with descriptive and associative research design, and object of research is the level of poverty and HDI. This study used time series data on level of poverty and The Human Development Index (HDI) from BPS Bengkulu Utara Regency in 2010-2021. The Techniques of Data Collection are documentation in the form of books, journals and reports. The analytical method used descriptive, simple correlation test, coefficient of determination test, regression test and partial hypothesis test (test-t) using SPSS software. The result of the coefficient of determination test show that the dependent variable can be explained by the independent variable by 57,2 %. The result of this variable, indicate by partially the poverty variable have a significant effect on HDI which is indicated by a probability value 0,004 smaller than alpha (0,005). The results of the partial analysis show that the level of poverty has a negative and significant effect on HDI.

## PENDAHULUAN

Secara umum, pembangunan nasional merupakan salah satu prioritas pemerintah untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, khususnya di bidang pembangunan manusia. Hal ini juga dijelaskan oleh Bintoro (1984) yang mendefinisikan pembangunan sebagai suatu proses perubahan sosial berencana, karena meliputi berbagai dimensi untuk mengusahakan kemajuan dalam kesejahteraan ekonomi, modernisasi, pembangunan bangsa, wawasan lingkungan dan peningkatan kualitas manusia. Sedangkan, pembangunan manusia didefinisikan oleh BPS (2011) sebagai suatu proses untuk perluasan pilihan yang lebih banyak kepada penduduk melalui upaya-upaya pemberdayaan yang mengutamakan peningkatan kemampuan dasar manusia agar dapat sepenuhnya berpartisipasi disegala bidang pembangunan. Hal ini dapat dikatakan bahwa, pembangunan manusia menjadi salah satu tolak ukur pemerintah untuk melihat efisiensi kualitas hidup masyarakat di suatu daerah, provinsi bahkan negara, karenanya diperlukan adanya pembangunan di beberapa sektor diantaranya pendidikan dan kesehatan yang menjadi peran utama untuk memperbaiki kondisi ekonomi.

Salah satu indikator yang dapat melihat pencapaian pembangunan manusia di suatu daerah yang berbasis komponen kualitas hidup di dua sektor utama, pendidikan dan kesehatan adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan indeks komposit yang mengukur pembangunan manusia dari tiga aspek dasar yaitu umur panjang dan hidup sehat (kesehatan), pengetahuan (pendidikan) dan standar hidup layak. Oleh sebab itu, IPM menjadi salah satu indikator untuk menerangkan atau menunjukkan skala prestasi pembangunan manusia di bidang ekonomi. Secara khusus, nilai IPM berkisar antara 0 sampai dengan 100. Angka IPM memberikan gambaran komprehensif mengenai tingkat pencapaian pembangunan manusia sebagai dampak dari kegiatan pembangunan yang dilakukan suatu negara/daerah. Faktor-faktor yang dapat diukur oleh IPM diantaranya, umur panjang dan hidup sehat yang dapat ditunjukkan dari segi kesehatan masyarakat, pengetahuan yang ditinjau dari angka harapan sekolah, partisipasi sekolah dan rata-rata lamanya bersekolah dan hidup layak, hal ini dapat dilihat dari kemampuan masyarakat untuk membeli sejumlah kebutuhan pokok yang dapat ditinjau dari segi rata-rata besarnya pengeluaran perkapita.

Pembahasan mengenai IPM tidak hanya menarik dikaji pada skala nasional saja, melainkan daerah juga. Faktanya angka pertumbuhan IPM suatu daerah akan mempengaruhi tingkat pembangunan kualitas hidup secara nasional. Jika presentase angka IPM disuatu daerah mengalami peningkatan setiap tahunnya, maka pembangunan manusia akan stabil di tingkat nasional dan berlaku juga untuk sebaliknya. Indeks Pembangunan Manusia di beberapa daerah masih tergolong rendah sehingga berdampak pada pembangunan manusia ditingkat nasional, khususnya dalam penelitian ini akan diperlihatkan tingkat pertumbuhan IPM di Kabupaten Bengkulu Utara setiap tahunnya. Berikut ini ditunjukkan data IPM di Kabupaten Bengkulu Utara, selama 10 tahun terakhir (tahun 2010 sampai tahun 2021).

**Tabel 1. IPM di Bengkulu Utara pada tahun 2010-2021**

Tahun	IPM (%)
2010	63,50
2011	64,61
2012	65,47
2013	66,67
2014	67,27
2015	67,46
2016	67,63
2017	67,80
2018	68,36
2019	68,80
2020	68,82
2021	69,28

Sumber: BPS Kabupaten Bengkulu Utara, 2022

Berdasarkan data pada tabel 1, bahwa performa laju IPM mengalami perlambatan setiap tahunnya meskipun setiap tahunnya angka pertumbuhan IPM cenderung naik. Pada tahun 2010 mencapai indeks 63,50 % dan tahun-tahun berikutnya mengalami peningkatan secara kontinu sampai pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa secara nominal tingkat pertumbuhan IPM di Kabupaten Bengkulu Utara cenderung stabil dan naik secara signifikan setiap tahunnya namun secara pertumbuhan masih bergerak lambat.

Selain faktor dari kesehatan, pendidikan dan pengeluaran per kapita, kemiskinan juga diduga kuat dapat menjadi pengaruh dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini dikarenakan faktor kemiskinan dapat menghambat tingkat pendidikan seseorang dan mempengaruhi kelayakan tingkat kesehatan sehingga dapat menyebabkan penurunan pada angka sumber daya manusia. Oleh karena itu, aspek yang paling mendasar dalam meningkatkan pembangunan manusia adalah menurunkan angka kemiskinan di suatu daerah. Aspek ini tidak hanya mencakup pada segi ekonomi saja namun juga dipandang dalam segi sosial. Salah satu prioritas utama dalam pembangunan manusia adalah efisiensi terhadap kualitas hidup masyarakat, dalam hal ini jika angka kemiskinan di suatu daerah meningkat setiap tahunnya maka hal tersebut mempengaruhi laju pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dikaji oleh Saputra (2011), Yolanda (2017) dan Nabila (2021) menyatakan bahwa IPM dan tingkat kemiskinan adalah dua indikator yang memiliki hubungan yang sangat erat. Secara teoritis, IPM mempunyai korelasi yang negatif terhadap tingkat kemiskinan, artinya jika laju pertumbuhan IPM mengalami kenaikan maka tingkat kemiskinan cenderung menurun dan berlaku untuk sebaliknya. Meskipun tidak semua wilayah memiliki pola yang sama, namun diduga di Kabupaten Bengkulu Utara hubungan antara IPM dan tingkat kemiskinan berkorelasi negatif, hal ini dapat dilihat dari angka pertumbuhan IPM yang tinggi sedangkan angka kemiskinan setiap tahunnya mengalami penurunan. Jika dilihat pada table 1, IPM mengalami peningkatan sebesar 1% setiap tahunnya. Namun, tidak berlaku pada angka kemiskinan, tingkat kemiskinan di Kabupaten Bengkulu Utara setiap tahunnya cenderung mengalami penurunan sebesar 1 %. Berikut ini ditunjukkan data tingkat kemiskinan di Kabupaten Bengkulu Utara pada tahun 2010 sampai 2021.

**Tabel 2. IPM di Bengkulu Utara pada tahun 2010-2021**

Tahun	IPM (%)
2010	14,00
2011	14,40
2012	14,40
2013	14,50
2014	13,95
2015	14,33
2016	13,67
2017	13,11
2018	11,81
2019	11,65
2020	11,67
2021	11,61

Sumber: BPS Kabupaten Bengkulu Utara, 2022

Kajian penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh hubungan antara tingkat kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Bengkulu Utara pada tahun 2010 sampai 2011

## LANDASAN TEORI

### Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

IPM pertama kali diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990. Badan Pusat Statistik (BPS) telah mengganti beberapa indikator dari IPM untuk digunakan dalam perhitungan IPM, diantaranya Angka Melek Huruf yang diubah menjadi Angka Harapan Lama Sekolah, PDRB per kapita yang diganti dengan Produk Nasional Bruto (PNB) per kapita. IPM berperan sebagai indikator sekaligus alat ukur pencapaian kualitas hidup suatu masyarakat. Menurut BPS (2018), sebagai alat ukur, IPM ditinjau melalui pendekatan tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan dan standar hidup layak. Setiap dimensi tersebut diwakili oleh beberapa indikator, diantaranya indikator kesehatan, pendidikan dan pengeluaran per kapita.

Rumus yang digunakan untuk menghitung laju Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah sebagai berikut :

$$IPM = 1/3 (\text{Indeks } X1 + \text{Indeks } X2 + \text{Indeks } X3)$$

Dimana :

- X1 : Angka Harapan Hidup
- X2 : Tingkat Pendidikan
- X3 : Kemampuan daya beli

Terdapat 3 kategori status pembangunan manusia berdasarkan nilai IPM, diataranya :

1.  $IPM < 50$  dikategorikan rendah
2.  $50 \leq IPM \leq 80$  dikategorikan sedang/menengah
3.  $IPM \geq 80$  dikategorikan tinggi

Adapun manfaat dari IPM adalah sebagai berikut :

- a. Mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat)
- b. Menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah/Negara

- c. Bagi Indonesia, IPM merupakan data strategis karena selain sebagai ukuran kinerja pemerintah, IPM juga sebagai salah satu alokator penentuan Dana Alokasi Umum (DAU)

### Kemiskinan

Kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat (Bappenas, 2004). Secara luas, definisi kemiskinan dikategorikan kedalam lima dimensi, diantaranya:

- Kemiskinan
- Ketidakberdayaan
- Kerentanaan menghadapi situasi darurat
- Ketergantungan
- Keterasingan baik secara geografis maupun sosiologis

Hal ini juga diperjelas oleh Chamber dalam Prasetyo (2010), yang mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang mengalami kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Menurut BPS (2018), garis kemiskinan absolut sangat penting untuk menilai efek dari kebijakan anti kemiskinan antar waktu atau memperkirakan dampak dari suatu proyek terhadap kemiskinan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan (Bappeda. 2011). Oleh karena itu, tingkat kemiskinan dapat mempengaruhi nilai IPM.

### Kerangka Berfikir dan Hipotesis

Berdasarkan kajian Pustaka yang telah dipaparkan diatas, maka kerangka berfikir dalam menyelesaikan penelitian ini, sebagai berikut :

Gambar 1. Model Konseptual



## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain penelitian deskriptif dan asosiatif (kausal). Dikatakan penelitian deskriptif karena dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan nilai variabel mandiri, yaitu Tingkat Kemiskinan. Sebagai penelitian asosiatif, karena penelitian ini berusaha mencari hubungan dan pengaruh antara variabel satu (*independent*) dengan variabel lain (*dependent*).

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini angka kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi, karena data tingkat kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Bengkulu Utara pada tahun 2010-2022 diperoleh dari BPS Kabupaten Bengkulu Utara.

### Definisi Operasional Variabel

Variabel yang mempengaruhi dalam penelitian ini yaitu tingkat kemiskinan sedangkan variabel yang terkena pengaruh yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Penelitian ini hanya menggunakan dua macam variabel, yaitu variabel bebas tingkat kemiskinan (X1) dan variabel terikat Indeks Pembangunan Manusia (Y).

### Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis dengan menerapkan model regresi linier sederhana. Pada penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS untuk menganalisis datanya. Persamaan model secara umum regresi linier sederhana adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b X$$

Dimana :

Y : variable *dependent*, pada penelitian ini adalah IPM

a : nilai konsistensi variabel Y

b : koefisien regresi/nilai dari variabel X

X : variable *independent*, pada penelitian ini adalah tingkat kemiskinan

### Pengujian Hipotesis

Uji Hipotesis:

$H_0 : \beta = 0$ , menunjukkan bahwa variable X tidak berpengaruh terhadap Y

$H_1 : \beta \neq 0$ , menunjukkan bahwa variable X berpengaruh terhadap Y

Keputusan: Tolak  $H_0$ , jika tingkat signifikansi  $\leq 5\%$

Hipotesis yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh tingkat kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Bengkulu Utara pada tahun 2010-2022.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk menunjukkan pengaruh antara variable *independent* dan variable *dependent*. Hasil analisis koefisien determinasi pada penelitian diperoleh sebesar 0,572. Hal ini menginterpretasikan bahwa pengaruh variable *independent* (X) dalam hal ini adalah IPM terhadap variable *dependent* (Y) yaitu Tingkat Kemiskinan sebesar 57,2 %. Berikut ini ditunjukkan hasil analisis koefisien determinasi pada Gambar 2.

Gambar 2. Koefisien determinasi pada *model summary*

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,757 <sup>a</sup>	,572	,530	1,22521

a. Predictors: (Constant), Tingkat Kemiskinan

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

### Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 13,833 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,004 < 0,005$ . Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variable IPM atau dengan kata lain  $H_0$  ditolak sedangkan  $H_1$  diterima

artinya variable *independent* yaitu tingkat kemiskinan berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hasil uji hipotesis ini dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini :

**Gambar 3. Pengujian hipotesis pada tabel ANNOVA**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20,090	1	20,090	13,383	,004 <sup>b</sup>
	Residual	15,011	10	1,501		
	Total	35,101	11			

a. Dependent Variable: IPM  
b. Predictors: (Constant), Tingkat Kemiskinan

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

### Model Regresi Linier

Persamaan regresi linier digunakan untuk melihat pengaruh variable *independent* yaitu kemiskinan dengan variable *dependent* yaitu Indeks Pembangunan Manusia. Pada penelitian data diolah dengan bantuan aplikasi pengolah data yaitu SPSS, agar hasil yang diperoleh lebih cepat dan akurat. Berikut ini ditunjukkan hasil dari Tabel *Coefficient* pada SPSS :

**Gambar 4. Output dari Tabel Coefficient**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	81,795	4,022		20,338	,000
	Tingkat Kemiskinan	-1,105	,302	-,757	-3,658	,004

a. Dependent Variable: IPM

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Pada gambar diatas, diketahui nilai *constant* sebesar 81,795, sedangkan nilai variabel *dependent* sebesar -1,105. Sehingga diperoleh persamaan model regresi linier sederhana, sebagai berikut :

$$Y = a + b X$$

$$Y = 81,795 - 1,105 X$$

### Pengambilan Keputusan

- Berdasarkan nilai signifikansi pada table Coefficient diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,004 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variable Tingkat Kemiskinan (X) berpengaruh terhadap IPM (Y)
- Berdasarkan nilai  $t_{hitung}$  pada Tabel Coefficient diperoleh  $t_{hitung} = 3,658$ . Sedangkan  $t_{tabel} = 2,201$ . Perhitungan  $t_{tabel}$  didapatkan dari :
 
$$t_{tabel} = (\alpha/2 ; n-k-1)$$

$$t_{tabel} = (0,05/2 ; 12-1-1)$$

$$t_{tabel} = (0,025 ; 10)$$

$$t_{tabel} = 2,201$$

Pada penelitian ini  $t_{hitung} = 3,658 > t_{tabel} = 2,201$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variable tingkat kemiskinan (X) berpengaruh terhadap IPM (Y).

### Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data diatas dengan analisis regresi linier pada penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa variabel tingkat kemiskinan (X) memiliki pengaruh negatif dengan nilai koefisien regresi yang diperoleh sebesar -1,105 % terhadap variabel IPM (Y) di Kabupaten Bengkulu Utara pada tahun 2010 sampai 2022. Hal ini menginterpretasikan bahwa jika tingkat kemiskinan mengalami penurunan sebesar 1 % maka laju pertumbuhan IPM akan meningkat tepat diangka 1,105 %. Hasil yang diperoleh ini, sebanding dengan hipotesis penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Bengkulu Utara pada tahun 2010 sampai 2022. Jika dilihat dari model regresinya, nilai konstanta yang diperoleh sebesar 81,795. Hal ini berarti bahwa nilai konsistensi variable IPM adalah sebesar 81,795 . Sedangkan pada analisis tersebut juga diperoleh koefisien regresi X sebesar -1,105, angka ini menyatakan bahwa koefisien regresi tersebut bernilai negatif sehingga dapat dikatakan arah pengaruh variabel tingkat kemiskinan (X) terhadap variabel IPM (Y) adalah negatif.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa beberapa kesimpulan dapat ditarik oleh peneliti diantaranya, secara parsial variable kemiskinan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Bengkulu Utara. Adapun nilai koefisien determinasi atau R Square (R<sup>2</sup>) adalah sebesar 0,572, angka ini menginterpretasikan bahwa sebesar 57,2 % variasi IPM (Y) bisa dijelaskan oleh variabel *independent* yaitu tingkat kemiskinan (X).

### Saran

Secara umum, angka kemiskinan menjadi harapan prioritas pemerintah, baik pemerintah pusat, provinsi maupun daerah, sehingga mencapai angka-angka signifikan sesuai dengan target yang dicita-citakan, semua itu direncanakan untuk meningkatkan laju pertumbuhan pembangunan manusia (IPM) ditengah masyarakat. Stabilitas pembangunan manusia menjadi tolak ukur untuk melihat capaian tingkat kemiskinan secara nasional maupun regional. Korelasi antara tingkat kemiskinan dan IPM bersifat tak linier. Jika tingkat kemiskinan disuatu daerah mencapai angka terendah maka perkembangan Indeks Pembangunan Manusia didaerah tersebut akan meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bintoro, T. 1984. *Pengantar Administrasi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Indeks Pembangunan Manusia 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. ISSN: 2086-2369
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Indeks Pembangunan Manusia 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. ISSN: 2086-2369
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Utara. (2019). *Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bengkulu*. BPS Kab. Bengkulu Utara.
- Nabila, R. (2021). The effect of macroeconomic variabels on the poverty rate in Indonesia. *Journal of Economics Research and Policy Studies*. 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.53088/jerps.v1i2.87>
- Saputra, W. A. 2011. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Kota Jawa Tengah. (Skripsi). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Yolanda, Y. (2017). Analysis of factors affecting inflation and its impact on human development index and poverty in Indonesia. *European Research Studies Journal*. 20(4B), 38-56.